



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

***Correspondence:**

atik-p@feb.unair.ac.id

DOI: 10.22219/janayu.v5i1.29508

Sitasi:

Purmiyati, A., Wahyuni, S. (2024). Pendampingan Perilaku Usaha Peternak Sapi Perah dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 5(1), 21-33.

Proses Artikel

Diajukan:

4 Oktober 2023

Direviu:

8 Desember 2023

Direvisi:

19 Januari 2024

Diterima:

19 Januari 2024

Diterbitkan:

29 Februari 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2721-0421

E-ISSN: 2721-0340

Pendampingan Perilaku Usaha Peternak Sapi Perah dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Atik Purmiyati^{1*}, Sri Wahyuni²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga,
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This community service aims to increase local economic potential and implement one of objectives of the Sustainable Development Goals (SDG's), namely improving community welfare by analysing the weaknesses and strengths of micro businesses run by the Palangsari Village community.

Design/methodology/approach – This community service using SWOT analysis techniques with IFAS and EFAS for analysing the weaknesses and strengths of micro businesses run by the Palangsari Village community.

Findings – Based on the results of the SWOT analysis accompanied by IFAS and EFAS analysis, it shows that the economic position of Palangsari Village is in quadrant 1. Therefore, action is needed to maintain the position of Palangsari village in quadrant 1 by increasing its strengths and reducing its weaknesses. Increasing the strengths of Palangsari Village can be done through promotional activities for products processed by local communities. Meanwhile, strengthening the potential of the dairy farming sector can be done by improving the quality of human resources for village development and processing local products.

Originality/value – This Partnership program with the community helps the service team carry out training, manage and market processed village product, especially dairy cow milk from Palangsari Village.

KEYWORDS: Breeder Behavior; Dairy cows; MSMEs; SDG's; SWOT.

ABSTRACT

Tujuan – Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dan menerapkan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDG's) yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menganalisis kelemahan dan kekuatan usaha mikro yang dijalankan masyarakat Desa Palangsari.

Desain/metodologi/pendekatan – Pengabdian ini



menggunakan teknik analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan usaha masyarakat. Hasil – Berdasarkan hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi Desa Palangsari berada di kuadran 1. Oleh karena itu diperlukan action untuk mempertahankan posisi desa palangsari tetap pada kuadran 1 dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Peningkatan kekuatan Desa Palangsari dapat dilakukan melalui kegiatan promosi produk hasil olahan masyarakat lokal. Sedangkan untuk memperkuat potensi bidang peternakan susu sapi perah dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas SDM untuk pengembangan desa dan pengolahan produk lokal.

Originalitas – Program kemitraan dengan masyarakat ini membantu tim pengabdian melakukan pelatihan dan pengolahan serta pemasaran produk hasil olahan desa khususnya susu sapi perah Desa Palangsari.]

KEYWORDS: [Perilaku Peternak; Sapi Perah; SDG's; SWOT ; UMKM.]

PENDAHULUAN

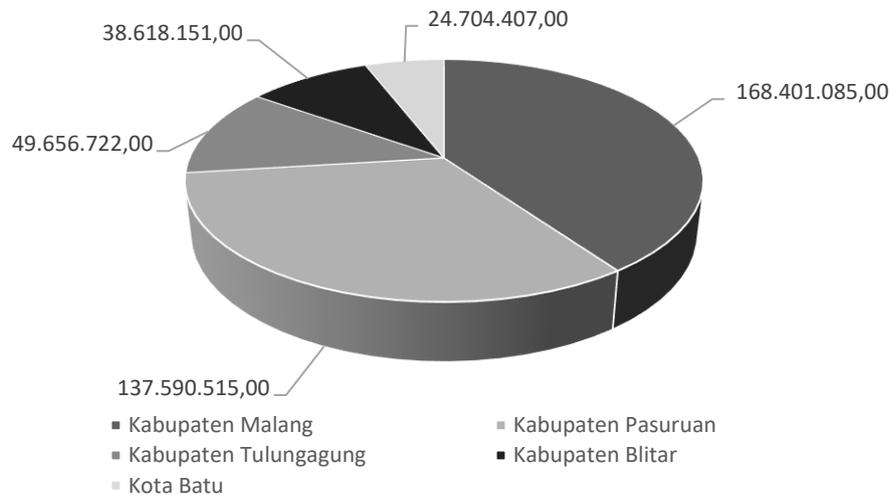
[Muadz \(2022\)](#) menyatakan bahwa masalah kemiskinan masih menjadi perhatian utama hampir semua negara di dunia khususnya di negara-negara berkembang. Perhatian terhadap masalah kemiskinan tersebut terlihat dari berkumpulnya 193 kepala negara termasuk Indonesia mengesahkan agenda pembangunan berkelanjutan yaitu *Sustainable Development Goals* (SDG's). Tujuan pertama dalam SDG's adalah mengakhiri kemiskinan. Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan yang penting di seluruh dunia utamanya negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan budaya lokal yang kaya. Budaya lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal yang terus dipertahankan secara turun menurun dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara arif. Interaksi manusia dengan lingkungan mempengaruhi pandangan hidup mengenai pemahaman akan sifat lingkungan terutama pengaruhnya terhadap dirinya dan reaksi lingkungan terhadap aktivitas yang dilakukannya. Nilai-nilai dalam kearifan lokal menjadi modal utama dalam membangun ekonomi masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dengan lingkungan ([Sutikno & Hakim, 2016](#)).

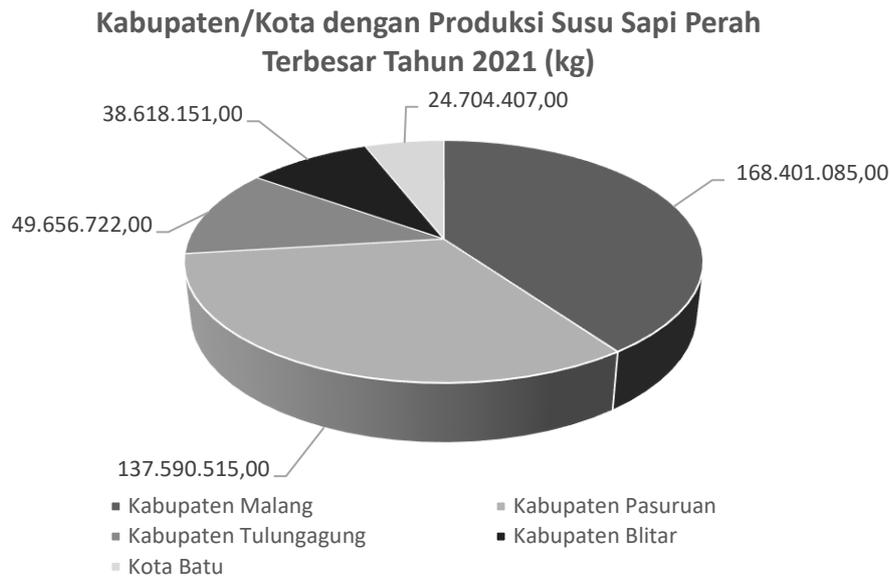
Memasuki masa pandemi global yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk percepatan penanganan virus Covid-19. Dampak dari penerbitan PP No.21 Tahun 2020 menyebabkan lumpuhnya aktivitas ekonomi khususnya pada kelompok industri yang terhubung dengan kebutuhan primer masyarakat seperti bidang pertanian dan bidang peternakan. [Merita et al. \(2020\)](#) menyatakan, hal ini dikarenakan saat pandemi covid-19 memiliki pengaruh pada kebiasaan konsumsi buah, sayur, susu dan multivitamin pada masyarakat. Kemiskinan banyak terjadi pada wilayah pedesaan dan umumnya masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak yang merupakan salah satu pelaku ekonomi lokal ([Quibria, 1993](#)) . Salah satu program dalam

mengatasi kemiskinan di daerah perkebunan yaitu dengan memberdayakan masyarakat melalui program sapi perah. Salah satu wilayah yang berpotensi untuk mengembangbiakkan sapi adalah pulau Jawa ([BPS, 2020](#)). Pertama, memiliki daerah dataran tinggi di atas permukaan laut untuk mengembangbiakkan sapi perah. Kedua, memiliki kemudahan dan bisa mencapai industri dalam waktu singkat. Ketiga, peternak memiliki etos kerja yang disiplin dan kompeten. Produk susu di Indonesia merupakan struktur pasar monopsoni yaitu 90% pangsa pasar dikelola oleh industri pengolahan susu (IPS).

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki jumlah populasi sapi perah terbanyak di tanah air pada 2021. Pulau Jawa masih menjadi pusat populasi sapi perah di dalam negeri. Berbisnis ternak sapi perah lebih menguntungkan daripada sapi potong, karena mendapatkan pedet (anak sapi) tiap tahun dan memproduksi susu segar rata-rata 15 hingga 18 liter per hari untuk per ekor sapi pada *grade standard*. Produksi susu segar yang dihasilkan oleh sapi betina produktif selama tahun 2021 adalah sebanyak 107,48 juta liter atau 3,36 juta liter per perusahaan. Produksi susu tersebut naik 2,00 persen dari tahun 2020. Menurut [Putranto \(2006\)](#), rata-rata keuntungan total per unit sapi perah per laktasi adalah strata I Rp 2,408 juta, strata II Rp 2,505 juta, strata III Rp 2,994 juta dan strata IV Rp 2,869 juta. Dari perhitungan skala usaha ditemui kondisi dimana pada strata III dalam keadaan *increasing return to scale*.

**Kabupaten/Kota dengan Produksi Susu Sapi Perah
Terbesar Tahun 2021 (kg)**





Gambar 1. Kabupaten/Kota dengan Produksi Susu Sapi Perah Terbesar Tahun 2021

Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021 merupakan salah satu Kabupaten dengan jumlah produksi susu terbesar ke dua setelah Kabupaten Malang di Provinsi Jawa Timur. Jumlah produksi susu sapi perah pada tahun 2021 yaitu sebesar 137.590.515 kg. [Lubis and Junaidi \(2016\)](#) menyatakan Tingginya eksistensi usaha mikro kecil menengah (UMKM) menjadikan UMKM sektor usaha yang diharapkan mampu meningkatkan ekonomi di era persaingan bebas dan agar bisa bertahan menghadapi krisis ekonomi global. Desa Palangsari berada di Kecamatan Puspo yang memiliki potensi besar pada sektor peternakan susu sapi perah dengan skala mikro di Kabupaten Pasuruan. Desa Palangsari merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian petani, peternak, buruh tani dan UMKM non pertanian. Hal inilah yang menjadikan Desa Palangsari dipilih oleh BAPEMMAS Propinsi Jawa Timur bersama Desa Kemiri dan Desa Janjangwulung dalam Program Pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Kawasan (P2SLBK) dengan Usaha Sektor Riil Kemitraan Sapi Perah dan Swakelola Penampungan Hasil Susu Sapi. Namun, terdapat kendala pengembangan potensi desa tersebut dikarenakan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah. Hal ini disebabkan mayoritas pendidikan masyarakat di Desa Palangsari didominasi oleh lulusan SD/MI, dan hanya sedikit yang melanjutkan hingga ke jenjang pendidikan lebih tinggi seperti SMA/SMK atau perguruan tinggi. Anak laki-laki yang tidak sekolah biasanya akan membantu orangtua mereka seperti mencari makan untuk sapi atau ikut mengantarkan susu hasil perahan.

Peranan orangtua dalam hal pendidikan di Desa Palangsari tidak memaksa anaknya untuk melanjutkan sekolah, sehingga ada sifat pembiaran dari orangtua terhadap anak dalam mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi. Selain karena kemampuan finansial orangtua, infrastruktur berupa akses jalan yang tidak mendukung dan jarak sekolah yang sangat jauh juga mempengaruhi tingkat anak putus sekolah di Desa Palangsari. Oleh sebab itu, pengembangan potensi di Desa Palangsari masih sangat terbatas dikarenakan rendahnya

kualitas SDM yang menyebabkan tidak ada inovasi mengenai proses pengolahan pada susu sapi perah yang nantinya dapat menambah daya tahan susu serta menambah daya simpan produk melalui proses pendinginan yang dapat menambah penghasilan masyarakat ([Hendrawati & Isyunani, 2017](#)).

Berdasarkan permasalahan yang ada di Desa Palangsari maka diperlukan pendampingan yang dapat meningkatkan nilai tambah masyarakat dengan melakukan penyuluhan mengenai pengembangan inovasi produk potensial desa. Namun, sebelum melakukan pendampingan diperlukan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan mengenai potensi yang dimiliki Desa Palangsari menggunakan alat analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT). Analisis kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan SWOT dapat membantu tim pengabdian dan masyarakat untuk mengetahui potensi desa serta meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat secara berkesinambungan sesuai dengan tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) ([Nations, 2015](#)).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Santosa et al. \(2013\)](#) dalam menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali Kecamatan Musuk dengan menggunakan alat analisis SWOT, menunjukkan bahwa total skor internal dan skor eksternal sebesar 3,15 dan 318 yang artinya peternakan sapi perah potensial dikembangkan di Kecamatan Musuk. Disisi lain, [Rianzani et al. \(2018\)](#), mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi perah kelompok tani Naeng Mukti di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan alat analisis FGD dan SWOT, menunjukkan bahwa faktor internal kekuatan utama terdiri dari ketersediaan pakan dan air untuk ternak, untuk faktor internal kelemahan utama yaitu produksi susu belum optimal dan masih belum teruji standarisasi mutunya. Sedangkan faktor eksternal ancaman adalah adanya pemanasan global dan peluang utama dari pengembangan usaha yaitu adanya peningkatan kebutuhan susu nasional. Penelitian lain dengan menggunakan alat analisis SWOT juga menyatakan bahwa terdapat 13 variabel dalam menentukan prioritas proyek, salah satunya yaitu peningkatan pendapatan, peningkatan pemanfaatan potensi SDM serta keberlanjutan ([Wardhana et al., 2023](#)).

METODE

Pengabdian ini dilakukan di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sumber data pengabdian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari lapangan baik melalui wawancara terstruktur (kuesioner), wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi terfokus (tematik) dengan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun observasi partisipatif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS. Analisis SWOT merupakan analisis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal sebuah entitas. Faktor internal meliputi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) sebuah entitas yang di analisis. Sedangkan faktor eksternal meliputi hal-hal yang tidak mampu dikendalikan oleh sebuah entitas seperti peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Kombinasi antara faktor internal (*Strength* dan *Weakness*) dan eksternal

(*Opportunity* dan *Threat*) menghasilkan metode SWOT untuk menilai sebuah entitas. IFAS dan EFAS dipergunakan untuk mengetahui berbagai faktor internal dan juga faktor eksternal dalam sebuah entitas. Berikutnya, setelah diketahui faktor eksternal dan internal potensi desa tim pengabdian dapat menentukan langkah yang dapat diambil untuk menambah nilai tambah produk lokal dengan cara memberikan pendampingan mengenai inovasi pengelolaan produk hasil desa. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan kualitas SDM. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

[Desa Palangsari memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian dan peternakan, kegiatan tersebut diantaranya adalah pertanian kebun apel, tanaman hortikultura seperti jagung, tomat, kacang tanah dan sayur-sayuran. Pada sektor peternakan masyarakat biasanya merumput, merawat ternak, pemerah susu sapi dan menjual hasil perah di tempat penampungan susu (TPS) yang tersedia di masing-masing dusun. Dalam hal tersebut, kondisi ekonomi masyarakat di Desa Palangsari dapat dikatakan cukup dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Meski begitu secara umum tingkat ekonomi masyarakat masih tergolong menengah kebawah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang dimiliki Desa Palangsari.

Perkawinan usia muda masih terjadi dan terselubung di desa Palangsari. Meskipun sudah ada aturan Undang-Undang no 16 tahun 2019 bahwa batas usia menikah adalah 19 tahun. Orang tua menikahkan “sirri” anak perempuannya di usia muda setelah lulus sekolah dengan pasangannya dengan alasan demi keamanan, keselamatan dan kehormatan anak dan keluarganya serta kendala finansial yang dimiliki orang tua untuk mendaftarkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Tingginya angka perkawinan usia muda menyebabkan banyaknya alih fungsi lahan dikarenakan tingkat kebutuhan permukiman penduduk semakin meningkat. Dilain sisi, masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian dan peternakan.

Rendahnya kualitas SDM menyebabkan masyarakat tidak dapat menjual produk susu dengan nilai jual yang tinggi dikarenakan tidak ada nilai tambah dari produk susu yang dihasilkan. Masih banyak UMKM sektor peternakan sapi perah yang masih terkendala pada modal sehingga UMKM tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengelola produk susu sapi dengan nilai jual tinggi. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Palangsari, peneliti melakukan analisis SWOT dan memberikan bobot terhadap isu yang diangkat. Hasil analisis SWOT selanjutnya akan disebarkan kepada masyarakat Desa Palangsari untuk validasi hasil dengan skala 1-5. Hasil survey validasi selanjutnya di analisis menggunakan metode IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi ekonomi Desa Palangsari. Adapun hasil analisis IFAS dan EFAS Desa Palangsari dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis IFAS dan EFAS Desa Palangsari

INTERNAL STRATEGIC FACTOR ANALYSIS SUMMARY (IFAS)				
STRENGTH				
NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Pendapatan masyarakat (petani dan non-petani) dapat mencukupi kebutuhan primer.	60	5	300
2	Pendapatan bulanan masyarakat (petani dan non-petani) yang terima kepala keluarga dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder	50	5	250
3	Pendapatan pekerjaan sampingan digunakan untuk menopang/menambah kebutuhan primer	30	5	150
4	Rata-rata petani dan pelaku UMKM memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di bidangnya masing-masing	30	3,25	97,5
5	Mayoritas lahan pertanian dikuasai oleh petani untuk pengembangan usaha	60	5	300
6	Akses bahan baku mudah di dapatkan	50	5	250
7	Petani sering mendapatkan pelatihan	40	5	200
8	Desa memiliki potensi alam yang berlimpah seperti tanaman pangan seperti padi, ketela rambat, ketela pohon, tomat, lombok besar dan kecil, singkong, ikan, hasil ternak, industri arang.	60	4,5	270
9	Pasar untuk hasil Pertanian/UMKM sudah dikenal di luar wilayah	50	3	150
10	Masyarakat telah mengenai teknik produksi modern (pertanian hybrida)	30	3	90
11	Petani dan Pelaku UMKM telah mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi	40	3	120
<i>Total Score Strength</i>		500		2177,5
WEAKNESS				
NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Bahan baku produksi pertanian/UMKM masih tergantung kepada perusahaan/pabrik	40	4	160
2	Harga produk hasil pertanian cenderung turun saat panen	60	3	180
3	Hasil pupuk kandang dan padat mayoritas dijual keluar desa karena masyarakat setempat tidak menggunakannya.	30	3,5	105
4	Limbah/sampah mengganggu produksi pertanian atau UMKM	30	4	120

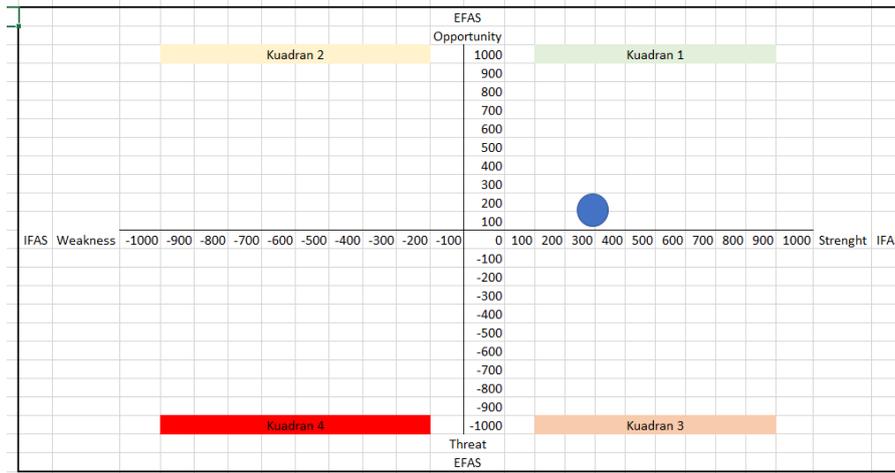
5	Produk pertanian dijual ke pasar tanpa pengolahan lebih lanjut	30	3	90
6	UMKM masih terkendala masalah perizinan	50	3,5	175
7	UMKM masih terkendala masalah teknik pengolahan	50	2,75	137,5
9	Hasil produksi pertanian belum bisa mencukupi kebutuhan local	40	5	200
10	Infrastruktur transportasi penunjang yang buruk menyebabkan akses perpindahan barang/jasa tidak berlangsung maksimal	40	2,5	100
11	Tenga kerja yang bekerja di sektor peranian susah didapatkan dan upahnya mahal	30	3	90
12	Penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan penduduk non-prduktif	30	4,5	135
13	Produk hasil pertanian belum memiliki <i>branding</i>	30	4,5	135
14	Pemasaran produk masih menggunakan metode pesanan	40	5	200
Total Score Weakness		500	48,25	1827,5
IFAS Score		1000	48,25	350

EXTERNAL STRATEGIC FACTOR ANALYSIS SUMMARY (EFAS)**OPPORTUNITY**

NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Masyarakat Desa mayoritas berprofesi sebagai petani.	50	4	200
2	Wilayah pertanian memiliki curah Hujan yang tinggi	40	4,25	170
3	Produk yang dihasilkan oleh Petani sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat	60	4	240
4	Perkembangan <i>E-Commerse</i> dapat memotong alur penjualan dari produsen ke konsumen	70	3	210
5	Produk hasil pertanian sudah dikenal luas oleh masyarakat	50	5	250
6	Pemerintah memiliki peranan dalam pengembangan sektor pertanian dan UMKM	60	5	300
7	Pemerintah menggalakkan kembali pendirian kelembagaan ekonomi dan kelembagaan sosial	50	5	250
8	Masyarakat memiliki kemauan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan	40	3,5	140
9	Produk pertanian memiliki peluang untuk di ekspor keluar negeri	40	3	120

10	Produk hasil pertanian selalu mengalami peningkatan dari tahun-pertahun	40	2,75	110
Total Score Opportunity		500	39,5	1990
THREAT				
NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan	70	3,5	245
2	Sektor pertanian mengalami krisis regenerasi petani	70	3,25	227,5
3	Produk asing membanjiri pasar dalam negeri dengan harga yang lebih murah	60	2,75	165
4	Produk hasil pertanian merupakan produk yang cepet busuk/kadarluarsa	50	3,75	187,5
5	Produk hasil olahan pertanian mengalami persaingan yang tinggi	60	4,5	270
6	Budaya kapitalisme yang masuk ke desa sehingga masyarakat mengarah kepada sikap individualis	50	3	150
7	Petani tidak mampu mengimbangi kemajuan teknologi dalam bidang pertanian	70	4	280
8	Harga bahan baku produk pertanian tidak stabil	70	4,5	315
Total Score Threat		500	29,25	1840
Total Score EFAS		1000	68,75	150

Hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi di Desa Palangsari berada di kuadran 1. Hal ini dibuktikan dengan skor IFAS (Skor *Strength* – skor *Weakness*) senilai 350 dan skor EFAS (Skor *Opportunity* – Skor *Threat*) senilai 150. Posisi ekonomi Desa Palangsari dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Analisis Positioning Desa Palangsari

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Palangsari di kuadran 1 menunjukkan bahwa Kekuatan yang dimiliki desa palangsari lebih besar dari pada kelemahan yang dimiliki. Kuadran 1 juga menunjukkan bahwa peluang yang dihadapi oleh Desa Palangsari lebih besar daripada ancaman yang akan diterima. Oleh karena itu diperlukan *action* untuk mempertahankan posisi desa palangsari tetap pada kuadran 1 dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Adapun strategi yang dapat dilakukan Desa Palangsari berdasarkan *Matrix* SWOT dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Desa Palangsari

	<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> Pembangunan kepariwisataan berbasis kerakyatan Pengembangan produk susu 	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan Promosi produk local
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk peningkatan kepariwisataan dan pengelolaan potensi lokal Pelestarian Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Buatan untuk mempertahankan potensilocal 	<ol style="list-style-type: none"> Pembangunan Infrastruktur berupa jalan raya untuk memudahkan akses

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk memaksimalkan peluang dan kekuatan Desa Palangsari adalah dengan (1) membangun pariwisata berbasis kerakyatan, dan (2) Mengembangkan produk hasil desa seperti susu sapi perah.

Pembangunan wisata berbasis kerakyatan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam setiap proses pengembangan desa.

31

Pengembangan produk susu sapi perah dapat dilakukan dengan menambah nilai tambah dari produk dengan cara menambah variasi produk olahan susu. Produk olahan susu merupakan bentuk modifikasi melalui proses penambahan atau pengurangan komposisi nutrisi dari susu segar dan melalui proses penambahan aroma atau rasa menjadi suatu produk yang lebih disukai konsumen. Produk olahan susu misalnya yoghurt, puding susu, pancake, susu goreng dan es krim ([Chairunnisa & Putranto, 2019](#)).

Strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi peluang dan kelemahan Desa Palangsari adalah pengembangan SDM untuk peningkatan kepariwisataan dan pengelolaan potensi lokal serta Pelestarian Sumber Daya Alam untuk mempertahankan potensi lokal. Hal ini bertujuan untuk menjaga tingkat kesuburan dan keasrian lokasi Desa Palangsari yang diiringi oleh kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan alam tanpa harus merusaknya. Program yang dapat diberikan seperti pelatihan pengolahan produk susu agar terjamin standar mutunya, sosialisasi mengenai pengolahan limbah peternakan, dan pelatihan mengenai pengolahan produk susu sapi perah dengan tujuan untuk menambah nilai tambah dari produk susu lokal untuk menambah pendapatan masyarakat.

Strategi yang dilakukan untuk menanggapi kekuatan dan ancaman Desa Palangsari adalah kegiatan promosi produk hasil olahan masyarakat lokal. Seperti yang dikemukakan oleh [Hendrawati and Isyunani \(2017\)](#), pada era digital saat ini pelaku pasar sudah memanfaatkan media internet sebagai media untuk menawarkan segala macam produk yang ingin dijual. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis *website* dan internet sudah banyak dikembangkan untuk promosi potensi desa-desa di Indonesia diantaranya Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone ([Fattah & Azis, 2020](#)).

Strategi untuk menanggapi kelemahan dan ancaman untuk Desa Palangsari adalah dengan dibangunnya Infrastruktur berupa jalan akses yang lebih layak. [Ramadhan and Paujiah \(2021\)](#) menyatakan bahwa dalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal, diperlukan perbaikan infrastruktur desa yang dapat memberikan dampak secara langsung pada pembangunan kualitas hidup masyarakat lokal dalam menjalankan kegiatan ekonominya serta akselerasi pembangunan desa untuk mengurangi ketimpangan yang ada di desa. Kondisi jalanan yang buruk dapat menyulitkan alur distribusi hasil olahan produk lokal untuk dipasarkan serta memperlambat proyek pembangunan di Desa Palangsari.]

SIMPULAN

Desa Palangsari memiliki potensi yang besar dalam bidang peternakan sapi perah, namun pengembangan potensi Desa Palangsari mempunyai berbagai kendala salah satunya rendahnya kualitas SDM, kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai dan kurangnya promosi mengenai hasil produk olahan desa. Dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan SDG's maka diperlukan sebuah analisis mengenai kekuatan dan kelemahan usaha menggunakan alat analisis SWOT. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi di Desa Palangsari

berada di kuadran 1. Hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Palangsari di kuadran 1 menunjukkan bahwa kekuatan Desa Palangsari lebih besar dari pada kelemahan yang dimiliki. Oleh karena itu diperlukan *action* untuk mempertahankan posisi desa palangsari tetap pada kuadran 1 dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Peningkatan kekuatan Desa Palangsari dapat dilakukan melalui kegiatan promosi produk hasil olahan masyarakat lokal dengan memanfaatkan media internet sebagai sarana untuk mempromosikan potensi desa serta menawarkan segala macam produk yang ingin dijual. Sedangkan untuk memperkuat potensi bidang peternakan susu sapi perah dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas SDM untuk pengembangan desa dan pengelolaan produk lokal agar dapat memberikan nilai tambah pada hasil produk olahan desa.

DAFTAR PUSTAKA

||

- BPS. (2020). *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (17 Sektor) dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2021-2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Chairunnisa, H., & Putranto, W. S. (2019). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Konsumsi Susu dan Olahannya di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor. *Media Kontak Tani Ternak*, 1(1), 26-30. <https://doi.org/1024198/mkttv1i1.21579>
- Fattah, F., & Azis, H. (2020). Pemanfaatan Website Sebagai Media Penyebaran Informasi Pada Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Ilmu Komputer Untuk Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.33096/ilkomas.v1i1.771>
- Hendrawati, L. A., & Isyunani, I. (2017). Penambahan Susu Kedelai Terhadap Kualitas Kefir Susu Kambing. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 16(2), 287-292. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v16i2.140>
- Lubis, T. A., & Junaidi, J. (2016). Pemanfaatan teknologi informasi pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(3), 163-174. <https://doi.org/10.22437/ppd.v3i3.3535>
- Merita, E. S. P., Perdana, S. M., & Nurwaqiah, I. (2020). Pandemi COVID-19 terhadap kebiasaan konsumsi buah susu dan multivitamin pada orang dewasa di provinsi Jambi. *Media Ilmu Kesehatan*, 118-126. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i2.490>
- Muadz, A. M. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DESA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN CIAMIS.
- Nations, U. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs.
- Putranto, E. H. (2006). *Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang Dan Kota Semarang) program Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Quibria, M. G. (1993). *Rural poverty in Asia: priority issues and policy options*. Oxford University Press.
- Ramadhan, D. P., & Paujiah, E. (2021). Pemberdayaan Desa melalui Peningkatan Infrastruktur di Kabupaten Bogor. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(36), 64-70.

- Rianzani, C., Kasymir, E., & Affandi, M. I. (2018). Strategi pengembangan usaha ternak sapi perah kelompok tani Neang Mukti di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2784>
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di kecamatan musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125-135. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>
- Sutikno, B., & Hakim, A. (2016). Budaya Masyarakat Dan Partisipasi Koperasi Terhadap Pembangunan Lingkungan Masyarakat Lokal di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Pada Peternak Sapi Perah dan Koperasi Susu di Kabupaten Pasuruan). *AGROMIX*, 7(1). <https://doi.org/10.35891/agx.v7i1.702>
- Wardhana, A., Nathanael, F. Y., Khairiya, A. R., Ayuningtyas, A. R., Khairunnisa, W., Fawwazi, M. F. A., Apriliani, E. Y., Abditya, J. D., & Wiguna, A. A. (2023). Strategi Pengembangan Peternak Desa Pagersari Berbasis Participtory Rural Appraisal. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(01), 24-38. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.102>